JESASI (JURNAL EDUKASI, SAINS, DAN INOVASI)
Vol. 3, No. 2, Agustus – Desember 2026
e-ISSN: 3063-6353
Open Access: https://jesasi.com/index.php/journal

Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan MagicSchool AI bagi Guru SD Negeri 12 Kendari dalam Menyusun Modul Ajar, LKPD, dan Instrumen Asesmen Inovatif

Hikmawati[1], Amiruddin B[1], Sarnely Uge[1], Refy Mirza Ramadani[1]

[1] Universitas Halu Oleo
*Email Korespondensi: hikmawatii92@uho.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published:

24 October 2026

Kata Kunci:

Magic School AI; modul ajar; LKPD; asesmen; literasi digital guru.

Keyword:

Magic School AI; teaching modules; student worksheets; assessment; teacher digital literacy.

Hal:

196 - 207

DOI:

https://doi.org/10.66225/jesasi.v3i2.58

ABSTRAK

Guru SD Negeri 12 Kendari masih menyusun modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen asesmen secara manual serta belum pernah mengikuti pelatihan terstruktur tentang pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan Magic School AI untuk menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka serta mengembangkan sikap kritis dan etis terhadap keluaran AI. Kegiatan melibatkan 20 peserta, terdiri atas kepala sekolah dan 19 guru, melalui enam tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, pengenalan platform, workshop dan pendampingan praktik, uji coba kelas, monitoring dan evaluasi, serta refleksi. Data dikumpulkan melalui angket pascakegiatan, telaah produk, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menghasilkan 60 dokumen, meliputi 20 modul ajar, 20 LKPD, dan 20 instrumen asesmen. Rerata ketercapaian tujuh indikator persepsi peserta mencapai 85,9% dengan kategori sangat baik. Namun, tanpa pengukuran awal yang setara, hasil tersebut belum membuktikan peningkatan kompetensi guru.

ABSTRACT

Teachers at SD Negeri 12 Kendari prepared teaching modules, student worksheets (LKPD), and assessment instruments manually and had not participated in structured training on artificial intelligence (AI). This community service program aimed to improve teachers' ability to use Magic School AI to develop learning materials aligned with the Merdeka Curriculum while fostering critical and ethical attitudes toward AI-generated outputs. The program involved 20 participants, comprising the school principal and 19 teachers, and followed six stages: needs identification, platform introduction, practical workshops and mentoring, classroom trials, monitoring and evaluation, and reflection. Data were collected through post-program questionnaires, product reviews, observations, and interviews, then analyzed descriptively. The program produced 60 documents, consisting of 20 teaching modules, 20 student worksheets, and 20 assessment instruments. The average achievement across seven participant-perception indicators reached 85.9%, categorized as very good. However, because no equivalent baseline measurement was conducted, these findings indicate post-program perceptions rather than verified improvements in teacher competence.

© 2026 The Author(s). JESASI: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT Casa Cendekia Media

JESASI: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike International License (CC BY 4.0)

Pendahuluan

Kehadiran kecerdasan buatan generatif telah mengubah cara guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Kajian sistematis menunjukkan bahwa teknologi ini mulai dimanfaatkan untuk membantu perencanaan pembelajaran, penyusunan asesmen, pemberian umpan balik, hingga penyesuaian materi bagi peserta didik yang beragam (Celik et al., 2022; Chiu et al., 2023; Zawacki-Richter et al., 2019). Model bahasa besar bahkan

memungkinkan guru menyusun draf materi, soal, dan skenario aktivitas hanya dalam hitungan menit, meskipun keluarannya tetap menuntut verifikasi dan pertimbangan pedagogis dari guru (Kasneci et al., 2023). Di Indonesia, arah kebijakan pembelajaran mendalam menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kemendikdasmen, 2025). Tuntutan tersebut berimplikasi pada beban perencanaan yang semakin kompleks, sehingga guru membutuhkan alat bantu yang dapat mempercepat pekerjaan teknis tanpa mengurangi mutu rancangan pembelajaran.

SD Negeri 12 Kendari berada di kawasan pesisir Bungkutoko, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, dengan 20 pendidik yang terdiri atas kepala sekolah dan 19 guru. Identifikasi awal dilakukan tim pengabdian melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi terhadap cara guru menyiapkan perangkat ajar. Hasilnya mengarah pada tiga pola. Pertama, modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian umumnya disusun secara manual dengan menyesuaikan format dari tahun sebelumnya, sehingga rancangan aktivitas cenderung berulang dari tahun ke tahun. Kedua, guru yang diwawancarai menyatakan bahwa penyusunan perangkat menyita waktu di tengah beban administrasi yang tinggi, dan mereka membutuhkan alat bantu yang mempercepat pekerjaan teknis tanpa menurunkan mutu isi. Ketiga, guru belum pernah mengikuti pelatihan terstruktur tentang aplikasi berbasis kecerdasan buatan, dan sebagian memandangnya rumit atau hanya berguna untuk keperluan administratif. Keterbatasan laptop pribadi dan koneksi internet yang belum stabil turut mempersempit ruang eksplorasi. Diagnosis ini bersifat kualitatif. Tim tidak mengukur durasi penyusunan perangkat secara kuantitatif pada tahap awal, sehingga keterangan tentang beban waktu dalam artikel ini merupakan pernyataan guru, bukan hasil pengukuran.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi digital guru tidak cukup dimaknai sebagai keterampilan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan menimbang nilai pedagogis, etis, dan kontekstual dari teknologi yang digunakan (Falloon, 2020). Keberhasilan pembelajaran digital di sekolah ternyata lebih ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi guru dibandingkan oleh ketersediaan teknologi semata (Sailer et al., 2021). Pada konteks kecerdasan buatan, kerangka TPACK perlu diperluas agar mencakup pengetahuan guru untuk memadukan alat berbasis AI secara etis dan bertanggung jawab (Celik, 2023; Mishra et al., 2023). Literasi AI, yakni kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi tersebut secara kritis, karenanya menjadi bekal penting bagi guru (Ng et al., 2021). Sebaliknya, kecemasan terhadap AI yang tidak dikelola dapat menurunkan kemauan guru untuk mencoba teknologi baru (Wang & Wang, 2022).

Magic School AI merupakan platform kecerdasan buatan generatif yang dirancang khusus bagi pendidik. Platform ini menyediakan beragam alat, antara lain *Lesson Plan Generator* untuk rancangan pembelajaran, *Worksheet Generator* untuk lembar kerja, *Rubric Generator* dan *Multiple Choice Quiz* untuk asesmen, serta *Text Leveler* untuk menyederhanakan bacaan sesuai jenjang. Studi terhadap guru bahasa Inggris sekolah menengah menemukan bahwa platform ini mempercepat perencanaan dan memudahkan diferensiasi, tetapi keluarannya perlu disunting agar sesuai dengan kondisi kelas (Setyaningsih et al., 2024). Temuan serupa dilaporkan pada pendidikan calon guru, ketika AI generatif membantu penyusunan rencana pembelajaran sekaligus melatih sikap kritis terhadap hasil mesin (van den Berg & du Plessis, 2023).

Program pengabdian sejenis di Indonesia dapat dipilah menurut sejauh mana kegiatannya bergerak dari ruang pelatihan ke ruang kelas. Sebagian besar program berfokus pada pelatihan dan produk, misalnya pelatihan Magic School bagi guru sekolah dasar untuk merancang modul ajar berbasis pembelajaran mendalam (Dewi et al., 2025), pelatihan AI untuk penyusunan modul ajar guru SMP (Tariza, 2026), serta pelatihan untuk memperkuat literasi digital (Alunaza et al., 2026; Rozi & Najiyah, 2025) dan TPACK guru (Addinna et al., 2024). Beberapa program telah menjangkau praktik kelas, yaitu melalui pengamatan implementasi

bahan ajar berbasis AI yang disertai pra-pascates kompetensi guru (Purba et al., 2025) dan melalui siklus *lesson study* (Syarifah et al., 2025). Laporan-laporan tersebut umumnya menilai satu jenis produk atau satu aspek kompetensi dan jarang menyatakan secara terbuka sampai level evaluasi mana bukti yang dikumpulkan benar-benar menjangkau. Kegiatan ini berupaya memberikan tiga kontribusi yang dapat diperiksa. Pertama, seluruh pendidik dalam satu sekolah menyusun perangkat yang saling terkait, yaitu modul ajar, LKPD, dan instrumen asesmen untuk materi yang sama, kemudian mengujinya secara terbatas di kelas masing-masing. Kedua, kontekstualisasi keluaran AI dengan lingkungan pesisir dijadikan bagian eksplisit dari praktik penyuntingan, bukan sekadar latar lokasi kegiatan. Ketiga, hasil evaluasi dipetakan ke level Kirkpatrick secara transparan, termasuk level yang belum terjangkau.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 12 Kendari dalam memanfaatkan fitur-fitur Magic School AI untuk menyusun modul ajar, LKPD, dan instrumen asesmen yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan etis dalam menggunakan kecerdasan buatan (Holmes et al., 2019; Miao & Holmes, 2023). Setiap sasaran dijabarkan menjadi indikator operasional beserta jenis buktinya pada bagian metode (Tabel 3). Efisiensi waktu perencanaan merupakan manfaat yang diharapkan mitra, tetapi tidak dijadikan ukuran keberhasilan karena durasi penyusunan tidak dicatat sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan ini relevan dengan bidang keilmuan tim pelaksana, yaitu pendidikan dasar, perencanaan pembelajaran, dan inovasi pendidikan pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Halu Oleo.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 12 Kendari, Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, selama empat minggu pada November–Desember 2025. Sesi pelatihan dan workshop utama berlangsung pada 10 November 2025, kemudian diikuti uji coba kelas dan pendampingan lanjutan pada minggu kedua hingga ketiga. Peserta berjumlah 20 orang sesuai daftar hadir, yaitu kepala sekolah dan 19 guru, dan seluruhnya mengikuti sesi pelatihan serta workshop. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen dan dua mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Halu Oleo, dengan pembagian peran sebagai narasumber, fasilitator praktik, pendamping kelompok, serta pengelola dokumentasi dan data.

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif. Guru dilibatkan sejak tahap analisis kebutuhan, menjadi peserta sekaligus praktisi utama, dan berperan sebagai evaluator bersama pada akhir kegiatan. Teknik pelaksanaan memadukan ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab, workshop praktik langsung (*hands-on*), serta penugasan terbimbing. Pilihan ini didasarkan pada pandangan bahwa perubahan praktik guru lebih mudah terjadi ketika guru mencoba langsung strategi baru dan menyaksikan dampaknya pada peserta didik (Guskey, 2002). Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian
Sumber: rancangan tim pelaksana

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara singkat untuk memetakan literasi digital guru, kendala penyusunan perangkat ajar, serta kesiapan sarana. Tahap kedua berupa pelatihan pengenalan konsep kecerdasan buatan dalam pendidikan, etika penggunaannya, dan demonstrasi fitur Magic School AI. Tahap ketiga adalah workshop dan pendampingan praktik. Guru duduk dalam kelompok kecil menurut kelas atau bidang tugas, tetapi setiap guru menyusun perangkat ajarnya sendiri untuk materi yang akan ia ajarkan. Tahap keempat adalah uji coba terbatas, yaitu guru menggunakan perangkat buatannya dalam pembelajaran rutin di kelas yang diampu pada minggu kedua hingga ketiga. Tim pelaksana mendampingi sebagian sesi untuk mencatat keterlaksanaan langkah LKPD dan respons siswa yang tampak, lalu mendiskusikannya dengan guru. Tahap ini tidak dirancang sebagai evaluasi implementasi yang sistematis; tujuannya adalah memeriksa keterpakaian perangkat dan menghimpun umpan balik untuk perbaikan. Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi, sedangkan tahap keenam berupa refleksi bersama dan perumusan tindak lanjut. Materi pelatihan beserta alokasi waktunya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan dan Alokasi Waktu

No	Materi	Pokok Bahasan	JP
1	Pengantar AI dalam pendidikan dan pengenalan Magic School AI	Konsep dasar AI generatif, peluang dan risiko, etika serta privasi data, registrasi dan navigasi platform	1
2	Pemanfaatan fitur utama Magic School AI	Lesson Plan Generator, Worksheet Generator, Text Leveler, Rubric Generator, Multiple Choice Quiz; teknik menulis perintah (prompt) yang spesifik	2
3	Integrasi Magic School AI dengan Kurikulum Merdeka	Penyelarasan keluaran AI dengan CP, TP, dan ATP; penyuntingan dan kontekstualisasi keluaran dengan lingkungan pesisir	2
4	Workshop penyusunan perangkat pembelajaran	Praktik terbimbing menyusun modul ajar, LKPD, dan instrumen asesmen; presentasi produk dan umpan balik	3
	Jumlah		**8**

Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaporan, dijadwalkan dalam empat minggu sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal dan Luaran Setiap Tahap Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Luaran Tahap
1	Koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan rencana	Minggu ke-1	Peta kebutuhan dan kesiapan sarana guru
2	Persiapan materi, akun platform, dan instrumen evaluasi	Minggu ke-1	Bahan pelatihan, panduan praktik, angket, dan rubrik telaah produk
3	Pelatihan pengenalan serta workshop dan pendampingan praktik	Minggu ke-2 (10 November 2025)	Modul ajar, LKPD, dan instrumen asesmen buatan guru
4	Uji coba terbatas perangkat ajar di kelas dan pendampingan lanjutan	Minggu ke-2 s.d. ke-3	Catatan pendampingan, laporan guru, dan dokumentasi
5	Monitoring, evaluasi, dan refleksi bersama	Minggu ke-3	Rekap angket, hasil telaah produk, dan rencana tindak lanjut
6	Penyusunan laporan dan artikel publikasi	Minggu ke-4	Laporan akhir dan naskah artikel

Data dikumpulkan dengan empat teknik. Pertama, angket tertutup berskala Likert yang diisi oleh ke-20 peserta setelah kegiatan. Angket memuat tujuh indikator (Tabel 5) yang dirumuskan sebagai pernyataan persepsi diri, yaitu pemahaman konsep AI, kemampuan menggunakan fitur, kualitas perangkat yang dihasilkan, efektivitas pelatihan, literasi digital, kesiapan menerapkan perangkat di kelas, dan kepuasan. Kedua, telaah produk oleh tim dosen pelaksana dengan rubrik kesesuaian terhadap komponen modul ajar Kurikulum Merdeka, yaitu identitas dan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, asesmen, serta lampiran LKPD dan instrumen. Hasil telaah dicatat secara kualitatif dan digunakan sebagai umpan balik perbaikan. Ketiga, catatan lapangan dari observasi pendampingan selama

workshop dan uji coba kelas. Keempat, wawancara singkat dengan guru dan kepala sekolah pada tahap identifikasi kebutuhan dan refleksi. Keterkaitan antara sasaran, indikator operasional, dan jenis bukti disajikan pada Tabel 3.

Skor angket setiap indikator dikonversi menjadi persentase dengan rumus P = (jumlah skor yang diperoleh / skor maksimum) × 100%, lalu dikategorikan menjadi sangat baik (85–100%), baik (70–84%), cukup (55–69%), dan kurang (<55%). Batas kategori tersebut merupakan konvensi deskriptif yang ditetapkan tim sebelum kegiatan dan tidak dimaksudkan sebagai standar empiris; kategori hanya berfungsi sebagai label untuk membaca sebaran capaian. Rerata ketujuh indikator dihitung tanpa pembobotan sebagai ringkasan deskriptif. Karena seluruh indikator berasal dari angket persepsi pascakegiatan tanpa pengukuran awal yang setara, angka tersebut tidak ditafsirkan sebagai peningkatan kemampuan ataupun sebagai bukti tunggal keberhasilan program. Evaluasi dipetakan ke empat level Kirkpatrick, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016), dengan menyatakan secara terbuka level yang belum dapat dibuktikan.

Tabel 3. Sasaran, Indikator Operasional, dan Sumber Bukti Evaluasi

Sasaran	Indikator operasional	Sumber bukti	Pembanding dan batas klaim
Kemampuan memanfaatkan fitur Magic School AI	Peserta memilih alat yang sesuai, menulis perintah yang memuat kelas, CP/TP, dan konteks, lalu menyunting keluaran	Catatan observasi workshop; produk per peserta; angket (indikator 2)	Tanpa pengukuran awal; dibaca sebagai capaian pascakegiatan
Perangkat ajar selaras Kurikulum Merdeka	Setiap peserta menghasilkan modul ajar, LKPD, dan instrumen asesmen untuk materi yang sama dengan komponen inti lengkap	Rekap produk per peserta; telaah produk dengan rubrik komponen	Kelengkapan komponen terhadap rubrik; tidak dibandingkan dengan dokumen lama
Sikap kritis dan etis terhadap AI	Peserta memverifikasi isi, mengontekstualisasi contoh, dan tidak memasukkan data pribadi siswa ke dalam perintah	Catatan pendampingan; diskusi refleksi	Bukti kualitatif
Keterpakaian perangkat di kelas	Perangkat digunakan dalam pembelajaran rutin dan langkah LKPD dapat diikuti siswa	Catatan pendampingan; laporan guru; dokumentasi foto	Uji coba terbatas tanpa kelas pembanding; tidak mengukur hasil belajar
Efisiensi waktu perencanaan	Persepsi guru tentang waktu persiapan mengajar	Wawancara dan refleksi	Tidak diukur sebelum–sesudah; tidak dijadikan ukuran keberhasilan

Hasil Dan Pembahasan

Kondisi Awal dan Kebutuhan Mitra

Identifikasi kebutuhan mengonfirmasi bahwa guru membutuhkan alat bantu yang dapat mempersingkat penyusunan perangkat ajar tanpa menurunkan mutu isinya. Guru yang diwawancarai umumnya sudah terbiasa menggunakan telepon pintar dan aplikasi pesan, tetapi belum pernah memanfaatkan aplikasi AI untuk perencanaan pembelajaran. Pertanyaan yang paling sering muncul pada tahap ini berkaitan dengan cara memulai, keabsahan isi yang dihasilkan mesin, dan kekhawatiran bahwa penggunaan AI akan dianggap sebagai kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut keyakinan dan persepsi terhadap teknologi, sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang kecemasan AI (Wang & Wang, 2022). Oleh sebab itu, materi awal pelatihan sengaja diarahkan untuk membangun pemahaman konseptual dan rasa aman sebelum guru masuk ke praktik.

Pelatihan Pengenalan Fitur Magic School AI

Sesi pelatihan dibuka dengan pembahasan tentang peluang dan batas kecerdasan buatan dalam pendidikan, termasuk prinsip bahwa guru tetap menjadi pengambil keputusan akhir atas setiap keluaran mesin (Miao & Holmes, 2023). Narasumber kemudian mendemonstrasikan alur kerja Magic School AI, mulai dari pembuatan akun, pemilihan alat, penulisan perintah yang memuat jenjang kelas, capaian pembelajaran, dan konteks lokal, hingga penyuntingan hasil. Demonstrasi dilakukan dengan contoh materi kelas IV dan V agar guru dapat langsung membandingkannya dengan perangkat ajar yang selama ini mereka gunakan (Gambar 2).



Gambar 2. Penyajian Materi Pengenalan Magic School AI kepada Guru

Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan tentang perbedaan setiap alat dan cara mengubah keluaran agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa guru menyatakan terkejut karena kerangka modul ajar dapat diperoleh dalam beberapa menit. Namun, fasilitator menegaskan bahwa draf tersebut barulah titik awal. Penegasan ini penting karena keluaran AI generatif berpotensi memuat informasi yang keliru, kurang kontekstual, atau tidak selaras dengan kurikulum nasional (Kasneci et al., 2023).

Workshop dan Pendampingan Penyusunan Perangkat Ajar

Pada sesi workshop, peserta duduk dalam kelompok kecil menurut kelas yang diampu. Kelompok berfungsi sebagai forum berbagi perintah dan saling memberi umpan balik, sedangkan penyusunan dilakukan secara individual. Setiap peserta menyusun satu set perangkat, yaitu modul ajar, LKPD, dan instrumen asesmen, untuk materi yang akan diajarkannya sendiri pada minggu berikutnya, sehingga kelas, topik, dan konteks setiap set berbeda. Karena tidak semua guru memiliki laptop, praktik dilakukan bergantian pada perangkat yang tersedia, tetapi setiap set dihimpun oleh tim pelaksana atas nama penyusunnya. Tim pelaksana mendampingi setiap kelompok, membantu menyusun perintah yang lebih spesifik, dan memberikan umpan balik terhadap kesesuaian produk dengan komponen modul ajar Kurikulum Merdeka (Gambar 3). Rekapitulasi produk disajikan pada Tabel 4.



Gambar 3. Guru Mempraktikkan Penyusunan Perangkat Ajar dengan Pendampingan Tim

Tabel 4. Rekapitulasi Produk Perangkat Pembelajaran Hasil Workshop

No	Jenis Produk	Fitur Magic School AI yang Digunakan	Jumlah
1	Modul ajar	Lesson Plan Generator, Text Leveler	20
2	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	Worksheet Generator	20
3	Instrumen asesmen (soal dan rubrik)	Multiple Choice Quiz, Rubric Generator	20
	Jumlah produk		**60**

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap peserta menghasilkan satu set yang terdiri atas tiga jenis dokumen, sehingga terkumpul 60 dokumen. Angka ini merupakan hitungan dokumen per peserta, bukan ukuran mutu. Telaah produk memperlihatkan bahwa modul ajar telah memuat komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan asesmen, sedangkan LKPD memuat langkah kerja yang berurutan. Kekurangan yang paling sering ditemukan adalah contoh dan konteks yang masih bersifat umum. Kelemahan ini kemudian diperbaiki dengan memasukkan konteks lingkungan pesisir, seperti kehidupan nelayan dan ekosistem pantai, ke dalam perintah maupun hasil suntingan. Pola ini sejalan dengan laporan bahwa keluaran Magic School AI membantu perencanaan tetapi tetap memerlukan adaptasi oleh guru (Setyaningsih et al., 2024). Praktik penyuntingan tersebut juga merupakan wujud konkret dari pengetahuan teknologi-pedagogi-konten yang diperluas untuk era AI (Celik, 2023; Mishra et al., 2023).

Tim tidak melakukan perbandingan sistematis dengan perangkat ajar yang digunakan guru sebelum kegiatan. Oleh karena itu, artikel ini tidak mengklaim bahwa produk hasil workshop lebih variatif atau lebih bermutu daripada dokumen sebelumnya. Indikator mutu yang lebih tajam, seperti keselarasan CP dan TP, ketepatan isi, diferensiasi, kelayakan tugas LKPD, dan keterpakaian instrumen asesmen, perlu dinilai dengan rubrik berskor dan deskriptor yang jelas oleh lebih dari satu penilai pada kegiatan lanjutan (Brookhart, 2013).

Uji Coba Terbatas Perangkat Ajar di Kelas

Setelah workshop, guru menggunakan perangkat buatannya dalam pembelajaran rutin di kelas masing-masing (Gambar 4). Pada sesi yang didampingi, tim mencatat keterlaksanaan langkah LKPD dan respons siswa yang tampak, seperti keterlibatan dalam mengerjakan lembar kerja dan pertanyaan yang diajukan siswa. Guru melaporkan bahwa LKPD hasil workshop memuat langkah kerja yang mudah diikuti dan memberi lebih banyak pilihan aktivitas. Pada sesi yang diamati, siswa terlihat terlibat mengerjakan LKPD dan aktif bertanya. Data ini terbatas pada respons yang teramati dan laporan guru. Pemahaman materi siswa tidak diukur, sehingga artikel ini tidak mengklaim adanya peningkatan pemahaman atau hasil belajar.

Pencatatan uji coba juga belum menggunakan format baku per kelas, sehingga jumlah kelas dan siswa yang terlibat tidak dapat direkap secara rinci.



Gambar 4. Uji Coba Perangkat Ajar Hasil Workshop di Kelas

Temuan awal ini sejalan dengan pandangan bahwa kecerdasan buatan dapat mendukung rancangan pembelajaran yang lebih personal dan efisien ketika ditempatkan sebagai mitra kerja guru, bukan pengganti guru (Celik et al., 2022; Holmes et al., 2019). Bagi guru, uji coba memberi pengalaman langsung melihat perangkat buatannya dipakai siswa. Menurut Guskey (2002), pengalaman seperti ini merupakan pemicu penting perubahan keyakinan dan praktik guru setelah mengikuti program pengembangan profesional. Meski demikian, bukti tentang perubahan praktik mengajar yang menetap dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa memerlukan desain evaluasi tersendiri, misalnya observasi kelas berulang dengan instrumen terstandar (Desimone, 2009; Kraft et al., 2018).

Evaluasi Ketercapaian Program

Hasil angket pascakegiatan dari 20 peserta dirangkum pada Tabel 5. Ketujuh indikator berasal dari sumber data yang sama, yaitu persepsi diri peserta. Oleh karena itu, kolom level Kirkpatrick menunjukkan level yang diwakili oleh pernyataan angket, bukan level yang telah dibuktikan dengan data perilaku atau hasil.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian Indikator Keberhasilan Kegiatan (Angket Pascakegiatan, n = 20)

No	Indikator	Level Kirkpatrick	Persentase	Kategori
1	Pemahaman guru terhadap konsep AI dalam pendidikan	Pembelajaran (persepsi)	90%	Sangat baik
2	Kemampuan menggunakan fitur Magic School AI	Pembelajaran (persepsi)	85%	Sangat baik
3	Kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan (menurut peserta)	Pembelajaran (persepsi)	80%	Baik
4	Efektivitas pelatihan dan workshop	Reaksi	88%	Sangat baik
5	Literasi digital guru	Pembelajaran (persepsi)	82%	Baik
6	Kesiapan dan kemampuan menerapkan perangkat ajar di kelas	Perilaku awal (laporan diri)	84%	Baik
7	Kepuasan peserta terhadap kegiatan	Reaksi	92%	Sangat baik
	Rata-rata		**85,9%**	**Sangat baik**

Catatan: n = 20 responden untuk setiap indikator; persentase = jumlah skor / skor maksimum × 100%; rerata dihitung tanpa pembobotan. Level hasil (dampak terhadap siswa dan sekolah) tidak diukur.

Rerata ketujuh indikator sebesar 85,9% berada pada kategori sangat baik. Angka ini merupakan rata-rata tanpa bobot dari tujuh persentase yang mewakili konstruk berbeda, yaitu reaksi, persepsi pemahaman, persepsi keterampilan, dan kesiapan menerapkan. Karena itu, angka tersebut lebih tepat dibaca sebagai ringkasan persepsi peserta setelah kegiatan, bukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan program. Pola antarindikator lebih informatif daripada

reratanya. Skor tertinggi terdapat pada kepuasan (92%) dan efektivitas pelatihan (88%) di level reaksi, serta pada pemahaman konsep AI (90%). Skor terendah terdapat pada persepsi kualitas produk (80%) dan literasi digital (82%). Keduanya menuntut keterampilan menyunting, memverifikasi, dan mengontekstualisasikan keluaran AI, yang memerlukan latihan lebih lama daripada sekadar memahami cara kerja alat (Falloon, 2020; Ng et al., 2021). Pola ini konsisten dengan hasil telaah produk yang menempatkan kontekstualisasi sebagai kelemahan utama. Program sejenis melaporkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru setelah pelatihan berbasis AI, sebagian dengan pra-pascates (Dewi et al., 2025; Purba et al., 2025; Syarifah et al., 2025). Sebaliknya, capaian kegiatan ini belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan karena tidak tersedia pengukuran awal yang setara.

Dalam kerangka Kirkpatrick, evaluasi kegiatan ini menjangkau level reaksi secara memadai. Level pembelajaran terwakili oleh persepsi diri peserta dan oleh bukti produk, yaitu setiap peserta mampu menghasilkan satu set perangkat ajar; namun, keduanya belum disertai uji keterampilan individual. Level perilaku baru tersentuh secara awal melalui uji coba terbatas dan laporan diri, sedangkan level hasil belum diukur (Guskey, 2000; Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Dengan demikian, nilai tambah kegiatan ini tidak terletak pada klaim pemenuhan empat level evaluasi, tetapi pada rangkaian pelatihan, penyusunan produk, dan uji coba kelas yang terdokumentasi, dengan batas bukti yang dinyatakan secara terbuka.

Refleksi, Kendala, dan Keberlanjutan

Refleksi bersama mengidentifikasi tiga kendala utama. Pertama, koneksi internet di sekolah belum stabil sehingga sebagian guru harus berbagi jaringan dari telepon pintar. Kedua, tidak semua guru memiliki laptop pribadi, sehingga praktik dilakukan secara bergantian dalam kelompok. Ketiga, sebagian keluaran AI masih generik dan menggunakan contoh yang kurang dekat dengan kehidupan siswa pesisir. Kendala ketiga sekaligus menjadi bahan pembelajaran penting tentang perlunya sikap kritis, verifikasi fakta, dan perlindungan data siswa dalam penggunaan AI (Miao & Holmes, 2023; Waita et al., 2025). Sebagai tindak lanjut, guru sepakat membentuk komunitas belajar internal untuk saling berbagi perangkat ajar dan pengalaman menggunakan Magic School AI. Langkah ini penting karena integrasi teknologi yang berkelanjutan membutuhkan dukungan kolegial dan pendampingan lanjutan, bukan pelatihan satu kali (Rozi & Najiyah, 2025; Sailer et al., 2021).

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dicatat. Pertama, tidak tersedia pengukuran awal kemampuan guru ataupun data waktu penyusunan perangkat sebelum dan sesudah kegiatan. Kedua, angket persepsi belum melalui uji validitas dan reliabilitas empiris. Ketiga, telaah produk dilakukan secara kualitatif oleh tim pelaksana tanpa penilai independen. Keempat, uji coba kelas belum dicatat dengan format baku per kelas. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan pra-pascates keterampilan, rubrik mutu perangkat berskor dengan dua penilai, pencatatan waktu penyusunan, dan observasi kelas terstruktur (Desimone, 2009; Guskey, 2000).

Kesimpulan

Pelatihan dan pendampingan pemanfaatan Magic School AI di SD Negeri 12 Kendari diikuti oleh 20 pendidik, terdiri atas kepala sekolah dan 19 guru. Hasil yang dapat dibuktikan secara langsung adalah bahwa setiap peserta menyusun satu set perangkat ajar berupa modul ajar, LKPD, dan instrumen asesmen, sehingga terkumpul 60 dokumen yang memuat komponen inti modul ajar Kurikulum Merdeka, dengan kelemahan utama pada kontekstualisasi. Angket pascakegiatan menunjukkan persepsi peserta yang positif, dengan rerata ketercapaian indikator sebesar 85,9% (kategori sangat baik) dan skor tertinggi pada kepuasan serta pemahaman konsep AI. Karena tidak tersedia pengukuran awal yang setara maupun data waktu penyusunan sebelum dan sesudah kegiatan, temuan ini menunjukkan ketercapaian indikator pascakegiatan

dan persepsi peserta, bukan peningkatan kemampuan atau efisiensi yang teruji. Uji coba terbatas memperlihatkan bahwa perangkat dapat digunakan dalam pembelajaran rutin dengan respons siswa yang teramati positif. Sekolah disarankan memasukkan pemanfaatan AI ke dalam program peningkatan mutu pembelajaran, memperbaiki jaringan internet, dan menghidupkan komunitas belajar guru yang telah dirintis. Kegiatan berikutnya perlu menggunakan pra-pascates keterampilan, rubrik mutu perangkat berskor dengan dua penilai, pencatatan waktu penyusunan, serta observasi kelas terstruktur, dan dapat dilanjutkan dengan penelitian tindakan kelas tentang dampak perangkat ajar berbasis AI terhadap hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo dan Dekan FKIP Universitas Halu Oleo atas dukungan dan fasilitasi dalam skema Program Kemitraan Masyarakat Mandiri tahun 2025. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada kepala sekolah dan seluruh dewan guru SD Negeri 12 Kendari atas kesediaan, keterbukaan, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Addinna, A., Kurniawati, E., Suciaty, P., & Rosita, N. (2024). Meningkatkan kemampuan TPACK dengan Artificial Intelligence for Education (AIEd) bagi guru SMPN 4 Padang Panjang. *Abdi Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Humaniora*, *6*(1), 22–33. https://doi.org/10.24036/abdihumaniora.v6i1.131087

Alunaza, H., Hanum, A. N., Varanida, D., Mentari, M., Lutfie, R. Z., & Fadhlan, M. (2026). Pelatihan penggunaan AI Magic School sebagai upaya penguatan literasi digital guru dalam mendukung transformasi pendidikan di era globalisasi. *Abdimas Mandalika*, *5*(4), 880–890. https://doi.org/10.31764/am.v5i4.39426

Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.

Celik, I. (2023). Towards Intelligent-TPACK: An empirical study on teachers' professional knowledge to ethically integrate artificial intelligence (AI)-based tools into education. *Computers in Human Behavior*, *138*, 107468. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107468

Celik, I., Dindar, M., Muukkonen, H., & Järvelä, S. (2022). The promises and challenges of artificial intelligence for teachers: A systematic review of research. *TechTrends*, *66*(4), 616–630. https://doi.org/10.1007/s11528-022-00715-y

Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *4*, 100118. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118

Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, *38*(3), 181–199. https://doi.org/10.3102/0013189X08331140

Dewi, R. S. I., Nurlaili, A. I., Khasanah, K., Andini, F. W., Khusniah, N., Islami, K. A., Rufiana, I. S., Faizah, S., Kusumaningrum, S. R., & Herawati, M. (2025). Pemanfaatan Magic School untuk pelatihan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, *10*(1), 268–281. https://doi.org/10.29407/ja.v10i1.27264

Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, *68*(5), 2449–2472. https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4

Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.

Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, *8*(3), 381–391. https://doi.org/10.1080/135406002100000512

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikdasmen. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1739796368_manage_file.pdf

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. ATD Press.

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research*, *88*(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Mishra, P., Warr, M., & Islam, R. (2023). TPACK in the age of ChatGPT and generative AI. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, *39*(4), 235–251. https://doi.org/10.1080/21532974.2023.2247480

Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy:

An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *2*, 100041. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041

Purba, A. R., Lubis, A., Ilyas, A. F., Masyitah, S., & Jakaria. (2025). Pelatihan berbasis kecerdasan buatan untuk peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(2), 226–233. https://doi.org/10.32332/dedikasi.v7i2.10314

Rozi, F., & Najiyah, I. (2025). Pemanfaatan aplikasi berbasis kecerdasan buatan dalam mengembangkan literasi digital di madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 1109–1126. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4951

Sailer, M., Murböck, J., & Fischer, F. (2021). Digital learning in schools: What does it take beyond digital technology? *Teaching and Teacher Education*, *103*, 103346. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103346

Setyaningsih, E., Asrori, M., Ngadiso, Sumardi, Zainnuri, H., & Hariyanti, Y. (2024). Exploring high school EFL teachers' experiences with Magic School AI in lesson planning: Benefits and insights. *Voices of English Language Education Society*, *8*(3), 685–700. https://doi.org/10.29408/veles.v8i3.27700

Syarifah, E. F., Fakhruddin, A., Nurhidayat, E., Arifin, N. A., Zahara, N. O., & Riastriani, M. R. (2025). Penguatan TPACK guru melalui lesson study dan pemanfaatan AI. *Indonesian Journal of Community Services*, *7*(2), 173–180. https://doi.org/10.30659/ijocs.7.2.173-180

Tariza. (2026). Pelatihan pemanfaatan artificial intelligence dalam pengembangan modul ajar berbasis deep learning bagi guru SMP. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *32*(2), 262–268. https://doi.org/10.24114/2jv8cc21

van den Berg, G., & du Plessis, E. (2023). ChatGPT and generative AI: Possibilities for its contribution to lesson planning, critical thinking and openness in teacher education. *Education Sciences*, *13*(10), 998. https://doi.org/10.3390/educsci13100998

Waita, B. C., Yiswi, T. A., & Kristiahadi, A. (2025). Dampak artificial intelligence (AI) terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(7), 3431–3441. https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8433

Wang, Y.-Y., & Wang, Y.-S. (2022). Development and validation of an artificial intelligence anxiety scale: An initial application in predicting motivated learning behavior. *Interactive Learning Environments*, *30*(4), 619–634. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1674887

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *16*(1), 39. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0